

BAB II

LANDASAN TEORI DAN DASAR PEMIKIRAN TEORITIK

A. Pengertian Keefektifan

Keefektifan berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif bermakna:

1. Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, dan kesannya);
2. Manjur atau mujarab (tentang obat);
3. Dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); mangkus;
4. Mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan);

Sedang keefektifan artinya adalah:

1. keadaan berpengaruh; hal berkesan;
2. kemanjuran; kemujaraban (tentang obat);
3. keberhasilan (tentang usaha, tindakan); kemangkusan;
4. hal mulai berlakunya (tentang undang- undang, peraturan)¹

Sedarmayanti menyatakan, “Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai dengan baik secara kualitas ataupun waktu. Kalau persentase target yang dapat tercapai semakin besar, tingkat efektivitas semakin tinggi atau semakin kecil persentase target dapat

¹ <https://kbbi.web.id/efektif>

tercaai, semakin rendah tingkat efektivitasnya. Dalam hal ini yang termasuk dalam efektivitas adalah sebagai berikut: (a) *Quality*, merupakan tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan, dan (b) *Quantity*, merupakan tingkat sejauh mana jumlah yang dihasilkan.”² Pendapat tersebut menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai. Hal tersebut sangat penting peranannya di dalam setiap lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi itu sendiri. Setiap organisasi atau lembaga di dalam kegiatannya menginginkan adanya pencapaian tujuan. Tujuan dari suatu lembaga akan tercapai segala kegiatannya dengan berjalan efektif akan dapat dilaksanakan apabila didukung oleh faktor-faktor pendukung efektivitas.

Pendapat Peter F. Drucker yang dikutip H.A.S. Moenir dalam bukunya *Manajemen Umum di Indonesia* yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “*Effectiveness, on the other hand, is the ability to choose appropriate objectives. An effective manager is one who selects the right things to get done*”. (Efektivitas, pada sisi lain, menjadi kemampuan untuk memilih sasaran hasil sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk melaksanakan)³

Memperhatikan pendapat di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan

² Sedarmayanti. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 61

³ Moenir, H.A.S. 2006. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 166

akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif.

Pengertian efektivitas menurut Handayani dalam buku *Azas-azas Organisasi Manajemen* adalah sebagai berikut: “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”⁴. Pendapat Handayani mengartikan efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Tujuan organisasi hendaknya menjadi perhatian utama anggota organisasi dalam rangka memaksimalkan sasaran dan mengoptimalkan tujuan. Dalam konteks ini diharapkan organisasi dapat memberikan nilai manfaat baik dalam rangka memenuhi kebutuhan internal maupun eksternal (lingkungannya) berupa kebutuhan masyarakat.

Efektivitas adalah hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan, demikian sebagaimana yang dipaparkan oleh Mahmudi.⁵ Maka efektivitas berpusat pada hasil, program, atau kegiatan yang dianggap efektif apabila hasilnya dapat memenuhi tujuan yang diharapkan sejak awal.

⁴ Handayani, S. 1995. *Azas-azas Manajemen Organisasi*. Jakarta: CV Mas Agung. h. 16

⁵ Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan. h. 92

Effendy mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan".⁶ Efektivitas menurut pengertian tersebut mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Faustini Cardoso Gomes, untuk mengukur efektivitas suatu program pelatihan dapat dievaluasi berdasarkan informasi yang diperoleh pada lima tingkatan. Program pendidikan sejatinya sama dengan pelatihan karena tujuannya adalah adanya perubahan yang baik pada peserta didik. Lima tingkatan itu adalah sebagai berikut:

1. Reactions, yaitu untuk mengetahui opini dari para peserta mengenai program pelatihan, dengan menggunakan kuesioner, pada akhir pelatihan para peserta ditanya mengenai seberapa jauh mereka puas terhadap pelatihan secara keseluruhan, terhadap pelatih/instruktur, materi yang disampaikan, isinya, bahan-bahan yang disediakan, dan lingkungan pelatihan (ruangan, waktu istirahat, makanan, suhu udara)
2. Learning, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh para peserta menguasai konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diberikan selama pelatihan. Biasanya dilakukan

⁶ Effendy. 2003 *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. h. 14

dengan mengadakan test tertulis (essay atau multiple choice), test performansi dan latihan-latihan simulasi.

3. Behaviors, menilai dari para peserta sebelum dan sesudah pelatihan, dapat dibandingkan guna mengetahui tingkat pengaruh pelatihan terhadap perubahan performansi mereka.
4. Organizational result, yaitu untuk menguji dampak pelatihan terhadap kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Data bisa dikumpulkan sebelum dan sesudah pelatihan atas dasar kriteria produktivitas, pergantian, absen, kecelakaan-kecelakaan, keluhan-keluhan, perbaikan kualitas, kepuasan klien dan sejenis lainnya.
5. Cost effectivity, dimaksudkan untuk mengetahui besarnya biaya yang dihabiskan bagi program pelatihan, dan apakah besarnya biaya untuk pelatihan tersebut terhitung kecil atau besar dibandingkan biaya yang timbul dari permasalahan yang dialami oleh organisasi.

Menurut Siswanto, evaluasi dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan memiliki

Kesimpulan dari berbagai pemaparan ahli di atas adalah bahwa afektifitas adalah keberhasilan atau adanya pengaruh (efek) yang sesuai dengan tujuan awal. Dimana tujuan tersebut diusahakan dengan baik sehingga pada akhirnya mendapatkan faedah yang diinginkan.

B. Pendidikan Berasrama

Pendidikan Berasrama atau dikenal juga dengan nama *Boarding School* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana siswa dan juga para guru dan

pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.⁷

Pendidikan atau sekolah berasrama adalah sekolah yang sistem pendidikannya disajikan secara menyeluruh selama 24 jam dan tidak terpisah seperti pendidikan reguler. Jika pendidikan reguler hanya fokus kepada pendidikan akademis saja, maka pendidikan di sekolah berasrama memuat pendidikan di semua aspek mulai dari akademik, agama, keterampilan, hingga pembinaan karakter.⁸

Dengan sistem berasrama semua pembelajaran dilakukan secara terintegrasi. Pendidikan berjalan selama 24 jam dan tidak hanya dilakukan di kelas, namun juga melalui kegiatan keseharian yang dijalani santri. Dengan demikian sekolah tidak hanya menjalankan fungsi mengajar saja, namun juga berfungsi mendidik atau membentuk kepribadian peserta didik.

Meskipun demikian bukan berarti pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah sebagaimana keyakinan sebagian masyarakat. Antara sekolah dan orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih kurang sama dalam hal pendidikan. Sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam memberikan yang terbaik untuk anak. Komunikasi antara anak dan orang

⁷ Zahra, Arsy Karima. 2008: 145 di dalam <https://www.kajianmakalah.com/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html>, diakses di Yogyakarta: tanggal 26 Agustus 2018

⁸ Prabawono, Habib. 2009. <https://www.republika.co.id/berita/no-channel/09/02/10/30364-mengasah-kemandirian-di-sekolah-berasrama>. Yogyakarta: diakses tanggal 26 Agustus 2018

tua tidak boleh terputus saat anak tinggal di asrama.⁹

C. Pondok Pesantren

Pusat-pusat pendidikan di era sebelum tahun 1960-an lebih dikenal dengan nama pondok daripada pesantren. Menurut Dhofier, istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali pula berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.¹⁰ Dugaan Dhofier ini agak berbeda dengan sinyalemen Steenbrink bahwa istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.¹¹ Terlepas dari asal usul terminologi pondok seperti diuraikan di atas, agaknya pengertian pondok yang cocok dalam konteks ini adalah asrama para santri yang dibangun di dalam kompleks pesantren. Itulah sebabnya, sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pada zaman dahulu pondok pesantren lebih dikenal dengan bangunan-bangunannya yang terbuat dari bambu. Dalam bangunan ini para santri tinggal hidup untuk mendapatkan pendidikan dari kiai. Para santri makan, minum, istirahat dan melakukan segala aktivitas di tempat tersebut. Namun saat ini pondok pesantren tidak dikenal dengan bangunannya yang seperti itu. Sekarang pesantren sudah

⁹ Mulfiana, Ifan. 2009. <https://www.republika.co.id/berita/no-channel/09/02/10/30364-mengasah-kemandirian-di-sekolah-berasrama>. Yogyakarta: diakses 28 Agustus 2018

¹⁰ Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet VI. Jakarta: LP3ES. h. 18

¹¹ Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES. h. 21

merambah ke kota-kota dengan bangunan yang kokoh megah dan lebih menarik. Fasilitasnya juga banyak yang sangat lengkap, dan bahkan tidak sedikit yang melebihi fasilitas lembaga pendidikan non pesantren.

Meski demikian pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya, seperti surau. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri: Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai. Untuk dapat belajar secara teratur dan dalam waktu lama kepada sang kiai, maka pra santri ingin mendekatkan diri mereka kepada sang kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan begitu diperlukan asrama khusus sebagai jalan keluarnya. Ketiga, santri menganggap bahwa sang kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan di mata kiai, para santri untuk merupakan titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan menyediakan pemonjokan bagi mereka.¹²

Mastuhu mengakui bahwa dunia pesantren tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, pesantren memiliki keunikan sendiri-sendiri, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren.¹³ Namun secara umum akar kata pesantren bisa diketahui melalui sejarahnya dimana pesantren adalah tempat tinggal para santri. Oleh karena ini perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran kata “an”.

³⁷ Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren...*h. 45-46

¹³ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. h 88.

Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.¹⁴

Zamakhshari Dhofir mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul pesantren, seperti pendapat Profesor Johns yang mengatakan bahwa istilah santri dari bahasa Tamil yang berarti bermakna guru mengaji.¹⁵ Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Walaupun pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, namun bukan masih terlalu sedikit penelitian yang mengungkap sisi-sisi kebaikan dari pesantren. Terlebih lagi, antara satu pesantren dengan yang lain tidak bisa disamakan karakteristiknya. Banyak hal yang bisa diungkap dari pesantren seperti bagaimana dia mampu melahirkan orang-orang hebat yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan negeri ini. Bahkan dalam sejarah, pesantrenlah yang mampu menggerakkan bangsa ini mengusir penjajah. Seorang peneliti sampai-sampai mengatakan mustahil bangsa ini bisa digerakkan jika bukan oleh orang pesantren. Beliau adalah Mansur Suryanegara seorang Pakar Sejarawan Universitas Padjajaran sebagaimana dikutip oleh Tafsir.

Untuk masa sekarang, peranan pesantren tetap penting walaupun sudah bergeser karena perbedaan zaman dan situasi yang dihadapi. Dalam mengisi

¹⁴ Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. h. 7.

¹⁵ Dhofier, Zamakhshari. 1994. *Tradisi Pesantren....* h. 18)

kemerdekaan ini, pemerintah sering menggunakan pesantren untuk mensosialisasikan berbagai programnya. Hal ini wajar, sebab pesantren secara riil memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap komunikasinya dan masyarakat sekitar. Apalagi institusi pesantren, sebagaimana disinyalir Azra, termasuk salah satu lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) yang telah lama diselenggarakan oleh kaum muslimin Indonesia. Hal ini tidak mengherankan, karena pendirian lembaga-lembaga pendidikan itu berkaitan erat dengan motivasi keagamaan untuk menyediakan pendidikan Islam guna mendidik putra-putra mereka.¹⁶

Di tahun-tahun akhir ini perkembangan pondok pesantren semakin pesat. Dalam kaitan konsep di atas, pemerintah pun tidak ketinggalan mengembangkan berbagai pesantren dengan model modern yang memadukan model pesantren klasik dengan sekolah umum yang menjadi tuntutan masyarakat modern. Dikembangkanlah pesantren berbasis sains, teknologi, budaya, *live skill*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, walau pesantren model ini dioperasikan dengan berbasis sistem, tidak berarti bahwa keberadaan kiai tidak diakomodasi. Kiai tetap hadir dengan segala karisma dan kapabilitas yang melekat pada dirinya, tetapi tidak lagi sebagai pemilik pesantren sebagaimana yang lazim terjadi di Jawa.

Uraian sebelum ini adalah mengungkap pengertian pesantren dari persepektif sistem dan kepemilikan. Namun selain itu pengertian pesantren juga bisa dilihat dari sisi kelengkapan elemen yang dimilikinya. Banyak lembaga pendidikan yang

¹⁶ Azra, Azyumardi. 2002. "Masalah dan Kebijakan Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah", Makalah, disampaikan pada Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Jakarta bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia di Hotel Indonesia tanggal 8-10 Agustus 2002, h. 5-6

seakan bukan pesantren namun ingin diakui sebagai pesantren padahal di dalam lembaga itu hanya ada kiai, santri dan pengajian kitab-kitab klasik yang dikenal dengan kitab kuning.

Dalam masalah ini identifikasi pesantren yang dilakukan oleh Kafrawi menyebutkan empat pola pesantren yang lazim ditemukan saat ini:

Pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan ruah kiai. Pesantren ini masih sederhana; kiai menggunakan masjid atau rumahnya untuk mengaji; biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah terselenggarakan secara kontinu dan sistematis. Jadi, pola ini belum mempunyai elemen pondok, bila diukur dengan elemen dasar dari Zamakhsyari. Pesantren pola II sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan syaratnya Zamakhsyari. Pesantren pola III sama dengan pola II tetapi ditambah dengan adanya madrasah. Jadi di pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal. Pesantren pola IV ialah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi sawah, ladang dan lain-lain.

Menurut Dhofier harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajian kitab-kitab islam klasik, santri, dan kiai. Namun jika Dhofier menawarkan lima elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren, maka Abd. Rahman Saleh hanya menyebut empat ciri saja, yaitu: ada kiai yang mengajar dan mendidik, ada santri yang belajar kepada kiai, ada masjid, dan ada pondok atau asrama tempat para santri bertempat

tinggal.¹⁷

Mastuhu secara lebih abstrak dan rinci mengemukakan pula unsur-unsur pesantren yang diklasifikasikannya ke dalam tiga hal: (1) Pelaku: kiai, ustad, santri, dan pengurus; (2) Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, rumah ustad, pondok, gedung untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan-keterampilan lainnya; dan (3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (*bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal*) dan evaluasi belajar-mengajar.¹⁸

Dari berbagai klasifikasi pesantren di atas, teori Mastuhu tampaknya lebih luas cakupannya mengingat teori tersebut diformulasikan secara abstrak, sehingga lebih mampu memetakan elemen-elemen pesantren secara detail. Walaupun begitu, elemen-elemen determinan dalam teori Mastuhu tersebut sebenarnya dijumpai pula dalam teori Dhofier.

Membahas pondok pesantren tidak akan lepas dari membahas santri. Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Artinya, bila ada santri, maka tentu ada kiai yang mengajar mereka. Selanjutnya, interaksi antara kiai dengan santri biasanya melahirkan institusi pesantren. Dalam tradisi pesantren dapat diteukan dua macam

¹⁷ Saleh, Abd. Rahman et. al. 1984/1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, cetakan ketiga, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren-Departemen Agama RI. h. 10

¹⁸ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem*....h. 58

status santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.¹⁹

Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan karena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap di dalam kompleks pesantren. Biasanya santri mukim inilah yang akan tinggal di pesantren dalam waktu yang lama. Dengan begitu, mereka memiliki kesempatan untuk menjadi pembina bagi santri-santri yang baru yang datang belakangan. Mereka membina adik-adiknya di asrama dan bahkan dalam beberapa hal mereka juga yang memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Adapun yang dimaksud dengan santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekeliling pesantren. Mereka ini memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren. Dengan begitu, mobilitas mereka ke pesantren tidak ada hambatan sehingga mereka tetap tinggal di rumah milik orang tuanya.²⁰

Keputusan seorang anak untuk masuk ke pesantren biasanya mendapat dorongan yang besar dari orang tuanya. Artinya, baik santri maupun orang tuanya harus bersinergi menyatukan keinginan untuk mengirimkan sang anak belajar di pesantren. Dari perspektif orangtua, motivasi mengirimkan anaknya ke pesantren adalah agar anaknya itu menjadi orang baik, dihormati, disegani dalam hidup bermasyarakat, dan taat menjalankan perintah agamanya.

Penelitian Dhofier mengungkapkan setidaknya ada tiga alasan seorang santri pergi dan menetap di pesantren. Pertama, ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut. Kedua, ia ingin memperoleh pengalaman dari

¹⁹ Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren....*h. 51.

²⁰ Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren....* h. 52.

kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal. Ketiga, ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang terletak sangat jauh dari rumahnya sendiri menyebabkan ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.²¹

Selain pengertian santri dalam konteks pesantren di atas, terdapat pula pengertian santri dalam konteks sosio-religius. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Geerts, sebagaimana dikutip Zaini Muchtarom, tentang pembagian orang Jawa menjadi tiga tipe budayawi utama: *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Pengertian santri dalam konteks Geerts ini dikaitkannya dengan para pedagang di daerah-daerah yang lebih bersifat kota.²² Muchtarom juga mengemukakan pengertian santri sebagai orang Muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam seperti yang ia ketahui, sambil berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya.

C. Indikator Efektifitas Pendidikan Berasrama di Pondok Pesantren

Pendidikan berasrama di Pesantren yang dinilai efektif dan berhasil dalam mendidik moral dan akhlak peserta didik setidaknya bisa diukur dari tiga hal, yaitu:

- a. Keterpuasan orang tua terhadap akhlak anaknya
- b. Ketercapaian tujuan pendidikan berasrama

²¹ Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*....h. 52

²² Muchtarom, Zaini. 1998. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS. h. 2

c. Hasil akhir peserta didik (baca: santri) yang berakhlak mulia

Penjelasannya bahwa efektifitas merupakan penilaian hasil pengukuran tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Para wali santri memasukkan putranya ke pondok pesantren dengan tujuan yaitu supaya tumbuh dan berkembang akhlak mulia anak tersebut. Diharapkan anak menjadi pribadi yang shalih, berguna untuk sesama, agama dan negara. Para santripun rela berjauhan dengan keluarga, serta mukim di pesantren dengan tujuan menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren Taruna Al Qur'an memiliki sebuah tujuan dalam mendidik para santri yaitu "Membentuk generasi yang beraqidah lurus, berakhlak mulia, beribadah yang benar, hafal Al Quran, dan mampu beramal usaha." Jika diteliti lebih lanjut sebenarnya seluruh poin tujuan itu adalah sebuah akhlak mulia. Generasi yang beraqidah lurus adalah generasi yang memposisikan dirinya sebagai seorang hamba kepada Tuhannya. Generasi yang berakhlak dan tahu posisinya sebagai hamba sehingga perilakunya penuh adab dan akhlak dengan harapan ridha dan rahmat dari Allah. Berakhlak mulia, berarti seorang santri diharapkan berperilaku akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu alahi wasallam*, baik kepada diri, sesama, lingkungan dan seterusnya. Beribadah yang benar adalah wujud pembuktian aqidah yang benar. Ibadah sejatinya adalah kesetiaan seorang hamba kepada Allah. Ibadah sejatinya juga sebuah penjagaan hubungan yang baik kepada Allah, sehingga ibadah juga sebuah akhlak. Mampu beramal usaha, ialah santri mampu memberikan manfaat untuk diri dan sekitarnya. Dengan usaha yang kuat, para santri tidak membuat repot orang

sekitarnya, namun sebaliknya malah memberikan manfaat dan andil kebaikan kepada mereka.

Indikator keefektifan pendidikan berasrama juga diukur dari hasil akhir akhlak peserta didik. Semakin baik akhlaknya, maka semakin efektif pendidikan akhlak di pondok pesantren tersebut. Pada penelitian ini akhlak mulia santri dibatasi pada tiga hal merujuk pada kurikulum di pesantren Taruna Al Qur'an yaitu;

- (1) Akhlak kepada Allah
- (2) Akhlak kepada sesama dan lingkungan
- (3) Akhlak kepada guru

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah, ialah santri disiplin dan tertib dalam beribadah khususnya shalat wajib dan sunnah, puasa sunnah, dzikir, berdoa, dan menghafalkan kalam Allah yaitu Al Quran
- b. Akhlak kepada sesama dan lingkungan, ialah santri memiliki kesadaran dan perilaku yang baik kepada sesama teman dengan saling menghargai, tidak mengejek, berkelahi, berkata kotor dan saling menyayangi. Para santri diharapkan juga memiliki perilaku bersih terhadap lingkungan pondok dan disiplin dalam menjaga ketertiban dan kerapiannya.
- c. Akhlak kepada guru, ialah santri memiliki rasa hormat dan selalu mentaati perintah guru selama perintah itu sesuai ajaran agama. Mereka tidak boleh meremehkan, menghina, bahkan menyakiti guru.

Inilah perbedaan mendasar pengukuran indikator efektifitas pendidikan umum

dengan pendidikan berasrama di pondok pesantren. Indikator efektifitas pendidikan umum adalah berupa hasil belajar peserta didik, sedang di pendidikan berasrama lebih kepada karakter dan kepribadian peserta didik. Pada pendidikan umum atau reguler pendidikan yang efektif adalah yang menjadikan para peserta didik memiliki nilai yang baik saat ujian sekolah dan ujian nasional. Pendidikan umum ini dikatakan tidak efektif jika nilai mereka tidak baik meskipun akhlak mereka baik. Bahkan terkadang untuk mencapai tujuan ini siswa mencontek atau malah mendapat bocoran jawaban dari guru. Pengukuran efektifitas pendidikan umum makin tidak bisa dijadikan standar yang baik. Satu waktu, peserta didik dalam pondok pesantren bisa jadi memiliki hasil belajar yang bagus. Namun jika akhlaknya tidak baik maka peserta didik tersebut dinilai belum berhasil. Untuk tujuan ini maka dibutuhkan segala kerja sama seluruh komponen pendidikan berasrama, karena perilaku peserta didik terbentuk dengan keteladanan, pembiasaan, peraturan, hukuman dan penghargaan.

Sedang faktor-faktor yang berpengaruh pada keefektifan pendidikan berasrama menurut teori Tan (2014) adalah sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kurikulum dan Pembinaan

Pengelolaan kurikulum dan pembinaan adalah salah satu dari faktor dalam mengelola pendidikan berasrama dan menjadi salah satu di antara pembuat kesuksesan visi dan misi lembaga. Kurikulum dan pembinaan yang tepat sasaran terhadap peserta didik menjadikan visi dan misi serta tujuan lembaga sekolah berasrama akan diperoleh secara efektif dan efisien.

b. Pengelolaan Peserta Didik

Pengelolaan peserta didik ini berkaitan dengan proses pembentukan dan penumbuhan karakter. Peserta didik adalah subyek inti dalam pendidikan berasrama. Keberhasilan membentuk karakter dan prestasi mereka sangat terkait bagaimana mengelola kegiatan harian mereka, hubungan dengan sesama, kedisiplinan dan lain sebagainya.

c. Pengelolaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan adalah faktor pengelolaan terkait kualifikasi tenaga pengajar dan pembina asrama. Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang berkualitas sangat erat dengan kesuksesan Pendidikan berasrama dan mencapai hasil akhirnya membentuk peserta didik yang berkualitas. Pemilihan dan seleksi ketat terhadap tenaga pengajar dan pembina asrama sangat penting demi suksesnya program pendidikan berasrama. Pihak-pihak inilah yang pada nantinya akan berhubungan langsung di lapangan dalam proses pembentukan dan penumbuhan karakter dan prestasi peserta didik.

d. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Erat kaitan fasilitas yang baik dan cukup dengan kelancaran kegiatan belajar peserta didik, dengan fasilitas yang lengkap maka akan terpenuhi kebutuhan proses belajar peserta didik sehingga pembentukan kesuksesan mereka semakin efektif dan efisien.

e. Pengelolaan Pembiayaan

Dana menjadi faktor terpenting dalam memenuhi kebutuhan seluruh

program kegiatan yang ada. Maka dari itu pengelolaan pembiayaan yang benar serta tepat sasaran adalah sebab yang sangat besar hubungannya terhadap pencapaian visi dan misi dari pendidikan asrama secara maksimal.²³

Lima faktor diatas adalah yang berpengaruh pada keefektifan pendidikan berasrama umum. Berbeda dengan pendidikan berasrama ala pesantren, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keefektifannya karena pendidikan berasrama dalam pondok pesantren lebih menitik beratkan pada hasil peningkatan keimanan dan akhlak siswa, bukan sekedar peningkatan prestasi dan perilaku peserta didik.

Pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajara agama dengan menggunakan pengajaran radisonal dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar santri. Maka pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berasrama yang unik. Ada hal-hal tertentu dimiliki oleh suatu pesantren dan tidak dimiliki oleh pesantren yang lainnya. Namun demikian lembaga pendidikan akan disebut sebagai pesantren jika setidaknya memilik 5 komponen, yaitu: kiyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid. Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memilik 3 unsur yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus

²³ Tepy, Noveliza Rudyolindy Theodora. 2016. *Strategi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama di Kabupaten Semarang*. Jurnal Kelola. Volume 3 No 1 2016. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana. h. 99

pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan.

E. Akhlak

1. Pengertian akhlak

Akhlak menurut istilah etimology (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *Akhlaaq* yang bentuk jamaknya adalah *Khuluq*, kata ini bermakna, "budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat."²⁴

Kata akhlak juga berakar dari *kholaqo* yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan *kholiq* (Pencipta), *Makhlud* (yang diciptakan) dan *khulq* (penciptaan).²⁵

Sedang akhlak menurut istilah para ulama adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan), berupa; baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk.²⁶

2. Kegunaan Akhlak

Mardzelah Makhsin mengatakan kegunaan akhlak itu penting disebabkan oleh :

- a. Akhlak adalah merupakan garis pemisah antara orang yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-'Araf: 179 yang maksudnya adalah: Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka itu

²⁴ *Al-Munjid fi Al Lughah wa al'T'lam*. 1989. Beirut: Dar Al Masyriq cetakan ke 28. h. 297.

²⁵ Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Cetakan 2. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI). h. 1

²⁶ Al Jaza'iry, Abu Bakar Jabir. 2016. *Minhajul Muslim*. Cetakan 15. Jakarta: Darul Haq. h. 265

daripada jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

- b. Akhlak adalah ruh bagi Islam agama tanpa akhlak sama seperti jasad tanpa nyawa. Oleh karena itu, salah satu misi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah memperbaiki akhlak manusia yang sudah rusak selama masa jahiliyah. Akhlak yang buruk tersebut misalnya saling membunuh, minum arak, menindas manusia, memboikot orang-orang lemah dan tidak berdaya, membunuh anak perempuan dan lain sebagainya.
- c. Akhlak mempunyai saham agar kita terhindar dari api neraka. Barangsiapa yang berakhlak buruk, maka mereka pasti akan menerima azab Allah. Sebagai contoh, barangsiapa yang melakukan maksiat kepada Allah, durhaka kepada dua ibu bapak. Melakukan kezaliman, mereka akan mendapat balasan di akhirat nanti yaitu sebagai penghuni neraka.
- d. Akhlak Islam sebagai ciri khas orang-orang yang sempurna imannya, tinggi ketakwaannya kepada Allah, tinggi ilmu pengetahuannya, dan lebih banyak pengorbanannya terhadap Allah. Dalam salah satu hadis Rasulullah SAW pernah bersabda yang maksudnya adalah: “Orang yang sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”
- e. Kekalnya suatu umat karena akhlak mereka sangat kokoh. Sebaliknya, kalau

sebuah komunitas sudah rusak akhlaknya maka umat tersebut akan bercerai berai dan terlempar ke jurang kehinaan. Allah telah memberikan gambaran yang jelas bagaimana kesudahan kaum Luth, kaum Tsamud, dan juga Bani Israel yang ditenggelamkan bersama pemimpinnya Firuan di Laut Merah. Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 137 yang maksudnya adalah: “Sesungguhnya telah terjadi sebelum kamu beberapa contoh, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul-Nya)”.

- f. Jika akhlak Islam diabaikan, manusia akan mengalami krisis internal dan krisis eksternal, sistem keluarga berantakan, sistem kemasyarakatan retak dan hancur, masyarakat kucar kacir karena kehilangan arah.
- g. Akhlak Islam berhasil membentuk *tamaddun*/peradaban Islam yang murni dan cemerlang. Tetapi peradaban yang dibutuhkan hanya sebatas kepentingan duniawi, maka kehancuran akan menimpanya. Allah akan mendatangkan bala kepada mereka. Contohnya, kerajaan Islam Spanyol yang sudah berdiri tegak selama tujuh ratus tahun tetapi karena raja-raja Islam pada waktu itu terlena dengan surga dunia maka kehancuran menimpa mereka.²⁷

Perlu dibedakan antara akhlak dan moral. Karena akhlak lebih didasari oleh faktor yang melibatkan kehendak Sang Pencipta, sementara moral lebih menekankan pada unsur manusiawinya. Sebagai contoh mengungkapkan selamat natal kepada non muslim secara akhlak tidak dibenarkan tetapi secara moral itu dibenarkan. Sentral akhlak secara teoritis memang indah tapi secara praktek

²⁷ Makhsin, Mardzelah. *Pendidikan Islam I*. Malaysia: Pahang Darul Makmur Publications & Distributors SDN. BHD. h. 80-81

memerlukan kerja keras. Oleh karena itu Allah *ta'ala* mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* untuk memberi contoh akhlak mulia kepada manusia. Pekerjaan itu dilakukan oleh Nabi sebaik mungkin sehingga mendapatkan pujian dari Allah dengan firman-Nya, “Sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang agung.” Bahkan Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* sendiri bersabda “Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak.” Lebih dari itu beliau menempatkan muslim yang paling tinggi derajatnya adalah yang paling baik akhlaknya.

Seseorang akan mengalami krisis akhlak adalah apabila norma-norma akhlak mulia tidak dijalankan dengan baik bahkan cenderung dilanggar. Kehidupannya tidak memakai kaidah-kaidah agama sehingga berdampak pada perilakunya yang tidak mencerminkan seseorang yang berakhlak mulia.

3. Akhlak dan Kaitannya dengan Iman

Menurut pandangan Islam, bahwa akhlak yang baik haruslah berdasarkan pada keimanan.²⁸ Iman itu bukanlah sesuatu yang tersimpan di dalam hati, akan tetapi penjelmaannya perlu diperlihatkan dalam amalan lahir, dan lahiriah itulah yang disebut akhlak, perangai atau tingkah laku. Antara kata hati dan perbuatan nyata harus ada kesesuaian dan penjelmaan tersebut dikatakan sebagai keimanan. Inilah yang menyebutkan bahwa iman dan akhlak itu rapat sekali hubungannya.²⁹

Oleh karena itu, seseorang yang beriman pasti berakhlak. Representasi dari iman adalah akhlak. Sehingga tidak mungkin seseorang yang di dalam hatinya ada

²⁸ Mustofa, H. A. 2007. *Akhlak Tashawwuf*. Bandung: Pustaka Setia. cetakan 4. h.25

²⁹ Abdurrahman, Muhammad Dr. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Press. h. 29.

iman tapi dia tidak memiliki akhlak dalam lahirnya. Dengan makna lain juga bahwa seseorang yang memiliki akhlak buruk maka sejatinya dia menyalahi keimanan. Rasulullah shallallahu alahi wasallam pernah bersabda, “Orang yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya.” (HR. Tirmidzi).

4. Pembagian Akhlak

Akhlak adalah bagian dari akidah di dalam Islam. Ajaran Islam sifatnya komprehensif sehingga tidak boleh seseorang mengambil sebagian dan meninggalkan yang lain. Maka banyak dalam buku agama Islam disebutkan ada dua akhlak yaitu; akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela).

a. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Akhlak ini adalah akhlak yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul, para sahabat dan orang-orang shalih. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji sesuai pandangan ajaran agama Islam.

Di antara ciri yang tergolong akhlak mahmudah adalah:

1. Al Amanah (setia, jujur, dan dapat dipercaya)
2. Al Sidiq (benar dan jujur)
3. Al-‘Adl (adil)
4. Al-‘Afw (pemaaf)
5. Al-‘Alifah (disenangi)
6. Al-Wafa’ (menepati janji)
7. Al-‘Ifafah (memelihara diri)
8. Al-Haya’ (malu)
9. Al-Syaja’ah (berani)

10. Al-Quwwah (kuat)
11. Al-Sabr (sabar)
12. Al-Rahmah (kasih sayang)
13. Al-Sakha'u (murah hati)
14. At-Ta'awun (penolong/sifat suka tolong menolong)
15. Al-Islah (damai)
16. Al-Ikha' (persaudaraan)
17. Al-Iqtisad (hemat)
18. Silaturahmi (menyambung persaudaraan)
19. Ad-Diyafah (menghormati tamu)
20. At-Tawadhu' (merendah diri)
21. Al-Ihsan (berbuat baik)
22. Al-Khusyu' (menundukkan diri)
23. Al-Muru'ah (berbudi luhur/tinggi)
24. An-Nadhafah (bersih)
25. As-Shalihah (cenderung kepada kebaikan)
26. Al-Qana'ah (merasa cukup dengan yang ada)
27. As-Sakinah (tenang dan tenteram)
28. Ar-Rifq (lemah lembut)
29. Anisatun (bermuka manis)
30. Al-Khair (kebaikan, baik)
31. Al-Tadarru' (merendah diri kepada Allah)

32. 'Izzatun Nafs (berjiwa kuat).³⁰

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang akan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah akhlak warisan dari orang-orang shalih sebelum kita dan selayaknya setiap individu meneladani dan mengamalkannya.

b. Akhlak Madzmumah (tercela)

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang jahat dan melanggar hati nurani manusia. Ialah akhlak yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan cenderung mengikuti hawa nafsu dan syahwat belaka. Diantara akhlak yang dapat digolongkan kepada akhlak madzmumah adalah sebagai berikut:

1. Ananiah (egois)
2. Al-Baghyu (lacur)
3. Al-Bukhl (kikir)
4. Al-Buhtan (dusta)
5. Al-Hamr (peminum khamr)
6. Al-Khianat
7. Az-Zulm
8. Al-Jubn (pengecut)
9. Al-Fawahisy (dosa besar)
10. Al-Ghazzab (pemarah)
11. Al-Gasyyu (curang dan culas)
12. Al-Ghibah (mengumpat)

³⁰ Muhammad AR, Dr. M. Ed. 2009. *Bahan Kuliah Akhlakq Tashawwuf Mahasiswa P2KG*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.

13. An-Namimah (adu domba)
14. Al-Ghuyur (menipu, memperdaya)
15. Al-Hasad (dengki)
16. Al-Istikbar (sombong)
17. Al-Kufr (mengingkari nikmat)
18. Al-Liwath (homoseks)
19. Ar-Riya' (ingin dipuji)
20. As-Sum'ah (ingin didengar kelebihannya)
21. Ar-Riba' (makan riba)
22. As-Sikhriyyah (berolok-olok)
23. As-Sirqah (mencuri)
24. As-Syahwat(mengikuti hawa nafsu)
25. At-Tabdzir (boros)
26. Al-'Ajalah (tergopoh-gopoh)
27. Qatlun Nafs (bunuh diri)
28. Al-Makru (penipuan)
29. Al-Kazzab (dusta)
30. Al-Israf (berlebihan)
31. Al-Ifsad (berbuat kerusakan)
32. Al-Hiqdu (dendam)
33. Al-Ghina (merasa tidak perlu kepada orang lain). Dan lain sebagainya.³¹

³¹ Muhammad AR, Dr. M. Ed. 2009. *Bahan Kuliah....*

5. Pendidikan Berasrama Berbasis Akhlak

Pendidikan berbasis akhlak adalah sebuah sistem yang didalamnya diajarkan nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak bisa disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung misalnya dengan pemberlakuan peraturan akhlak yang dianggap baik dengan cara mendiskusikannya, menghafalkan dan mengamalkannya. Sedang metode tidak langsung adalah dengan tidak menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi menciptakan sesuatu keadaan atau situasi yang kemungkinan menuju kepada kebaikan dan mudah untuk dilaksanakannya.³²

Hubungan pendidikan berasrama dengan akhlak santri karena akhlak seseorang terbentuk dari lingkungannya. Apalagi seumur santri yang masih labil dan terkadang belum mengerti mana perbuatan orang lain yang hendaknya ditiru dan mana yang perlu ditinggalkan maka perilaku mereka sangat terbentuk karena lingkungannya. Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah tersebut terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru tapi semua orang dewasa yang ada di tempat tersebut adalah guru. Mulai dari pengasuh, ustad senior, *musyrif*, ustad pengabdian, karyawan, ibu dapur, penjaga pondok, hingga kakak kelas adalah guru. Santri tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi santri melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga di kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika seorang guru kelas mengajarkan tertib bahasa asing misalnya, maka semuanya dari tukang sapu sampai principal berbahasa

³² Abdurrahman, Muhammad Dr. 2016. *Akhlak Menjadi* h. 53

asing. Demikian juga dalam membangun *religijs society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik. Dalam pergaulan dengan sesama teman pun santri akan terkontrol sehingga pendidikan berasrama sangat berpengaruh terhadap pribadi, moral, dan akhlak seorang santri.

6. Batasan Akhlak dalam penelitian

Tujuan pendidikan berasrama di pondok pesantren taruna adalah “Membentuk generasi yang beraqidah lurus, berakhlak mulia, beribadah yang benar, hafal Al Quran, dan mampu beramal usaha.” Seluruh item dari tujuan tersebut mengerucut pada terbentuknya seorang peserta didik yang berakhlak mulia baik kepada Allah, kepada sesama dan lingkungannya. Maka pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Taruna Al Qur’an mencakup pada tiga hal saja dan inilah tiga batasan akhlak yang akan diteliti oleh penulis.;

1. Akhlak kepada Allah,
2. Akhlak terhadap sesama dan lingkungan,
3. Akhlak terhadap guru.

Akhlak kepada Allah adalah peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki aqidah *shahihah* (benar), beribadah yang wajib secara disiplin, memiliki semangat dalam beribadah yang sunnah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.

Akhlak terhadap sesama dan lingkungan adalah diharapkan peserta didik memiliki rasa menghargai dengan sesama temannya, tidak berkata kotor, meremehkan, menghina, membully atau menyakiti hati dan badan sesama. Dengan lingkungan para santri diharapkan menjadi pribadi yang bersih, rapi,

teratur dan memiliki jiwa empati yang tinggi, tanggap terhadap masalah di lingkungannya.

Akhlak kepada guru, para santri diharapkan menjadi pribadi yang sopan dan beradab terhadap gurunya. Tidak membantah serta taat dengan segala perintah mereka selama tidak menyelisihi agamanya.

Dari hal ini pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an bertitik tujuan membentuk santri yang berakhlak mulia; baik kepada Tuhannya, sesama dan lingkungan sekitarnya serta kepada orang yang mendidik mereka yaitu kyai, ustad, dan guru.